

**INTERNALISASI COUNTER HEGEMONI DALAM  
NOVEL TUTUR DEDES DOA DAN KUTUKAN  
KARYA AMALIA YUNUS  
(KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)**

**Rifky Aldy Firmansyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
([rifky.19063@mhs.unesa.ac.id](mailto:rifky.19063@mhs.unesa.ac.id))

**Titik Indarti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
([titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id))

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya fenomena dalam novel *Tutar Dedes Doa dan Kutukan* mengenai penyebaran ideologi yang tidak mencapai konsensus dan kepercayaan umum hegemonik menempatkan perempuan pada taraf ketidak setaraan. Sehingga, membuat peneliti berminat untuk mengangkat topik ini sebagai penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hegemoni penguasa, kepercayaan populer, konsep negara dan peran kaum intelektual dalam novel *Tutar Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif untuk meneliti data. Data dalam penelitian ini adalah unit-unit yang terdapat dalam novel *Tutar Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tutar Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yang terbit tahun 2022 oleh baNANA dengan jumlah halaman 341. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan Teknik Hermetika Ricoeur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; *Pertama*, penyebaran ideologi oleh kelompok dominan untuk menghegemoni seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, sikap kritis kaum intelektual atas ideologi yang disebar. *Ketiga*, adanya internalisasi counter hegemoni dari kaum intelektual atas hegemoni yang disebar oleh Penguasa yang mengakibatkan kaum intelektual harus berperang melawan penguasa dengan cara *War of Movement* agar tumbuhlah tunas kepemimpinan yang baru.

**Kata Kunci:** Hegemoni, Kaum Intelektual, Counter Hegemoni.

**Abstract**

*The background of this research was based by a lot of phenomena in Tutar Dedes Doa dan Kutukan novels about the spread of ideology by domain group that does not reach some consensus with the subaltern community and the hegemonic general belief places women at a level of inequality. Thus, it made the researchers interested to put this topic up as a research. The purpose of this study is to describe the hegemony of the rulers, popular beliefs, the concept of the state and the role of intellectuals in Tutar Dedes Doa dan Kutukan novels by Amalia Yunus. This study used a qualitative descriptive method with an objective approach to examining the data. The data in this study are the units contained in Tutar Dedes Doa dan Kutukan novels by Amalia Yunus which are related to the problem formulation. The source of the data in this study is Tutar Dedes Doa dan Kutukan novels by Amalia Yunus. The data collection techniques in this study were reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses Ricoeur's Hermeneutics Technique. The results of this study indicate that; First, the spread of ideology by the dominant group to dominate all levels of society. Second, the critical attitude of the intellectuals towards the ideology that is propagated. Third, there is an internalization of the counter hegemony by the intellectuals over the hegemony spread by the rulers which results in the intellectuals having to fight against the domain group using War of Movement to stop them.*

**Keywords:** Hegemony, Intellectuals, Counter Hegemony.

**PENDAHULUAN**

Kekuasaan absolut menjadi kunci negara kehilangan kuasa atas rakyatnya. Mutlaknya kekuasaan tanpa memperhitungkan interes dan kecenderungan rakyat menjadikan pemimpin semena-mena karena *status*

*quo* yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi bumerang karena pada momen tertentu kekuasaan absolut mampu dijatuhkan oleh revolusi yang akan mendominasi berbagai lapisan masyarakat. Kekuasaan digambarkan dalam salah satu novel, yakni *Tutar Dedes Doa dan Kutukan*. Sebuah novel karya Amalia Yunus yang

naskahnya berhasil diterbitkan karena meraih penghargaan pada ajang Kelompok Penerbit Renjana Indonesia Mencari Naskah (patjamerah).

Kurangnya penggambaran eksistensi tokoh perempuan, masalah sosial adanya penguasaan yang tidak mencapai konsensus, dan kepercayaan umum yang hegemonik menempatkan perempuan berada pada taraf ketidaksetaraan merupakan cerminan fenomena yang digambarkan Amalia Yunus dalam karyanya ini. Bentuk praktik hegemoni yang tertuang dalam novel sebenarnya tanpa disadari diterapkan oleh pengarang. Dalam sebuah wawancara, Amalia mengungkapkan bahwa tujuannya menulis cerita ini sebenarnya untuk memberi suatu penglihatan terhadap sosok Ken Dedes. Informasi mengenai Ken Dedes tidak begitu detail dalam sumber sejarah. “Berbagai deskripsi tidak ada ceritanya, motivasi, dan pikirannya,” ungkap Amalia dalam sebuah wawancara. “Di sana hanya selalu disebut sebagai Ken Dedes yang culas, mistis, didewikan, dan sebagainya,” lanjutnya. Untuk itu, Amalia membuat sebuah novel fiksi sejarah mengenai Ken Dedes yang bereksistensi, feminis, dan mampu berkuasa.

Hal ini menjadi salah satu sisi kemenarikan novel ini untuk dikaji. Pasalnya penggambaran hegemoni bukanlah suatu tujuan utama Amalia menulis novel ini. Namun, secara laten Amalia mampu menampilkan kekuasaan Ken Dedes yang mampu menghegemoni pemikiran-pemikiran agar mendominasi dalam masyarakat. Sistem kerajaan memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan, kepemimpinan, dan pengendalian yang merupakan bagian dari hegemoni. Banyaknya bentuk hegemoni menjadi ladang data untuk penelitian ini. Bentuk datanya yang masih belum terkonsepsi, berserakan, dan mentah menjadikan peneliti ingin memahami, mengolah, dan menginterpretasi data dengan sudut pandang sesuai konsep hegemoni.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam meneliti karya sastra. Pertama, dilakukan oleh Homba (2016) dengan judul “Bentuk-Bentuk Counter Hegemoni dalam Novel *Kuil di Dasar Laut* Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci”. Penelitian ini menghasilkan; adanya kaum intelektual organik yang terbagi lagi menjadi intelektual hegemonik dan intelektual counter hegemoni.

Kedua, dilakukan oleh Sunarti (2019) dengan judul “Representasi Counter Hegemoni dalam Novel *Jalan Pulang* Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci”. Penelitian ini menghasilkan; perlawanan keras yang terdiri atas dua cara, yaitu berdialog dengan aparat dan aksi demonstrasi.

Ketiga, dilakukan oleh Zamani (2021) dengan judul “Karakter Anti-Hero sebagai Counter-Hegemoni

Superhero dalam Film *Deadpool* Analisis Counter-Hegemoni Antonio Gramsci”. Penelitian ini menghasilkan; perlawanan yang intelektual organik menggunakan bahasa untuk melawan *common sense* yang ada.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, adapun penelitian ini memiliki perbedaan pada rumusan masalah dan sumber data yang dikaji dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya, dan fokus penelitian terdahulu yang membahas konsep hegemoni, belum sampai pada puncak pemberontakan kaum intelektual organik, yang membalikkan posisi keadaan menjadi counter hegemoni.

Teori hegemoni Gramsci penerapannya muncul dalam bentuk supremasi satu kelompok atas lainnya dalam setiap hubungan sosial, menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya. Gramsci juga mencirikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural”, bukan hanya “kepemimpinan politik dalam sistem aliansi” layaknya pemahaman generasi Marxis sebelum Gramsci (Saptono, 2010).

Dalam hal ini, kaum penguasa yang memegang supremasi memiliki dua cara dalam menjalankan kekuasaannya, yaitu dengan “dominasi” dan “kepemimpinan moral-intelektual”. Bagi Gramsci, keyakinan ideal masyarakatlah yang akan menciptakan perubahan, hal ini mendorong kapitalisme penguasa untuk mengambil strategi *force* dan *consent*, dari sini lahirnya konsep yang disebut hegemoni. Bila hegemoni telah mencapai konsensus; nilai, kebiasaan, dan budaya yang ditanamkan oleh kaum penguasa akan menjadi nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Namun, bila pada prosesnya, nilai tersebut tidak berhasil menghegemoni masyarakat maka berujung pada pemberontakan terhadap penguasa oleh kaum intelektual dan masyarakat.

Dalam menghegemoni, kelompok penguasa perlu memperhatikan interes-teres dan kecenderungan kelompok yang dihegemoni. Faruk (2016:144), kepercayaan populer adalah kekuatan material atau interes dalam hegemoni. Sebagai kekuatan material, kepercayaan itu disebar sedemikian rupa untuk memengaruhi seseorang tentang dunia. Terdapat tiga cara bentuk penyebaran gagasan-gagasan, yakni bahasa, *common sense*, dan folklor.

Bahasa dianggap memiliki peran penting untuk menunjukkan kapasitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan kehidupan kultural lain. Jika kemampuan seseorang terhadap bahasa adalah terbatas, maka capaian dalam memahami konsepsi dunia atau ideologi tertentu juga terbatas (Faruk, 2016:145).

*Common sense* bila dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, berarti pikiran atau penalaran umum. Dalam kehidupan sosial, pasti terdapat penalaran yang

umumnya dimiliki dan tersebar di seluruh lapisan masyarakat. hal inilah yang dimaksud *common sense*, pemikiran yang berkembang di masyarakat dan sifatnya mudah diterima oleh masyarakat.

Folklore, sebagai kekuatan material hegemoni, tersebar di masyarakat sebagai budaya yang diyakini, tradisi atau cerita dari lisan ke lisan yang diterima oleh masyarakat. Gramsci menggambarkan bentuknya sebagai sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul, opini-opini, dan cara-cara melihat tindakan tertentu atau segala sesuatu (Faruk, 2016:144).

Jika ideologi yang disebar penguasa tidak mencapai hegemoninya, kaum intelektual adalah pemegang peran penyebaran ideologi baru (revolusi ideologi). Faruk (2016:151), menyebutkan Kaum intelektual organik sebagai intelektual yang dapat memberi homogenitas dan kesadaran. Para intelektual memiliki peran penting dalam “momen krisis”, ketika penguasa tidak mampu membangun konsensus, mereka akan menjadi pentransformasi kebebasan dan pembentuk etis politik baru (Trent, 2009). Tindakan yang menunjukkan ketidaksetujuan oleh kaum intelektual organik disebut counter hegemoni.

Intelektual Tradisional merupakan mereka yang secara terus menerus mengajarkan sesuatu yang sama dari generasi ke generasi. Mereka sebagai penyebar ide sekaligus mediator antara masyarakat dengan kelas penguasa. Contoh kaum intelektual tradisional, yakni guru, ilmuwan, filsuf, dll.

Negara didefinisikan sebagai kompleks menyeluruh yang di dalamnya termasuk aktivitas-aktivitas teoretik dan praktis, yang dengan aktivitas tersebut kaum penguasa membenarkan dan mempertahankan dominasinya, tidak hanya itu mereka juga berusaha memenangkan konsensus aktif dari mereka yang dipimpin (Faruk, 1994: Sujarwa, 2019: 186). Gramsci memisahkan negara menjadi dua, masyarakat politik dan masyarakat sipil (Faruk, 2010).

Masyarakat politik di dalamnya terdapat wilayah kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Posisinya dibutuhkan untuk menciptakan sikap patuh massa oleh penguasa dalam pengendalian interes-teres dan kebebasan masyarakat intelektual organik. Gramsci dalam Faruk (2016:153), menyebut masyarakat politik sebagai aparat-parat hegemoni.

Masyarakat sipil dideskripsikan menduduki wilayah “kesetujuan” dan “kehendak bebas”. Karena pada dasarnya, hegemoni yang ditanamkan penguasa pada masyarakat sipil dilakukan melalui jalur konsensus (persetujuan). Sehingga, penyebarannya dilakukan secara persuasif dengan bentuk hegemoni kebudayaan yang disebar dalam bentuk kepercayaan populer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan objektif karena penelitian ini hanya berfokus pada fenomena hegemoni dalam novel, tanpa berhubungan dengan hal-hal eksternal di luar cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yang diterbitkan oleh baNANA, Tangerang Selatan pada Juni 2022, dengan tebal 358 halaman. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang dapat dijadikan data pembahasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan rangkaian prosedur, sebagai berikut: 1) melakukan pencatatan dan pengutipan pada teks yang mengandung unsur hegemoni; 2) dilakukan pengelompokan data yang terdiri atas lima bagian; bentuk negara, masyarakat politis, dan masyarakat sipil; hegemoni; kepercayaan populer; kaum intelektual; counter hegemoni, 3) terakhir, membuat korpus data yang dibuat melalui tabel berikut.

**Tabel 3.3.1** Instrumen pengumpulan data

No	Data	Rumusan Masalah				
		BN	BH	KP	KI	CH
1.	Adalah Prabu Dandang Gendis, Raja Kadiri saat ini. Dia penguasa kesembilan Kerajaan Kadiri. Kekuasaannya meliputi separuh Jawa Swipa, beserta seluruh deretan kepulauan di sebelah timurnya, bagian selatan Warunadwipa, selatan Sulamesi, dan seluruh Maloko (Yunus, 2022:14).	√				

Keterangan:

- BN : Bentuk Negara
- BH : Bentuk Hegemoni
- KP : Kepercayaan Populer
- KI : Kaum Intelektual
- CH : Counter Hegemoni

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika dengan prosedur analisis data, sebagai berikut.

- a. Mencari dan menemukan data-data adanya penguasaan hegemoni, resistensi kaum intelektual, dan counter hegemoni dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus.

- b. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dalam tabel pengumpulan data agar dapat diketahui data mana yang dapat menunjang setiap rumusan masalah yang ada.
- c. Melakukan reduksi data dengan memilih data yang dianggap paling menunjang dan menonjol, sebagai prapemahaman, untuk memberikan bukti yang cukup dalam bab analisis dan pembahasan.
- d. Menginterpretasi data-data dan menjelaskan hasil analisis yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- e. Menjabarkan hasil interpretasi berdasarkan simbol-simbol yang ada pada data atau teks.
- f. Menyimpulkan data hasil analisis secara komprehensif sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi konsep hegemoni yang disebar oleh setiap penguasa dan respon kaum intelektual yang menunjukkan counter hegemoni atau penolakan. Pembahasan disesuaikan berdasarkan urutan sesuai dengan tujuan penelitian yakni konsep negara dalam lingkup masa Kerajaan Kadiri dan Tumapel, penyebaran hegemoni dari setiap penguasa, kepercayaan populer sebagai kekuatan material untuk memengaruhi masyarakat yang dihegemoni, bentuk kaum intelektual, dan respon kaum intelektual yang menunjukkan counter hegemoni atas ideologi kelompok dominan.

### 1. Bentuk Negara dalam Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

Kekuasaan absolut dipegang oleh Prabu Dandang Gendis sebagai raja di Kerajaan Kadiri. Kerajaan tersebut menguasai berbagai kerajaan kecil di sekitarnya. Kekuasaannya terhitung luas karena tidak hanya mampu menguasai daratan yang berada di sekitar wilayahnya. Namun, juga mampu menguasai daerah lautan, wilayah-wilayah seberang.

(BN/1) IALAH Prabu Dandang Gendis, Raja Kadiri masa ini. penguasa kesembilan Kadiri. Sekitar satu setengah abad, Kadiri menguasai wilayah semakin luas. Pada saat ini, separuh Jawa Dwipa, beserta semua deretan kepulauan di timurnya, selatan Warunadwipa, selatan Sulamesi, serta keseluruhan Maloko menjadi kekuasaannya. Sebuah wilayah kekuasaan yang demikian luas dan kayanya, yang tak pernah terbayangkan mampu dikuasai oleh satu penguasa tunggal (Yunus, 2022:14).

Data di atas menunjukkan gambaran pemimpin yang menguasai negara kelahiran Ken Dedes. Negara yang digambarkan berbentuk kerajaan, sehingga sistem penguasaannya turun temurun dari darah keturunan yang sama. Prabu Dandang Gendis sebagai pemimpin dari hasil nepotisme tanpa diiringi kemampuan memimpin yang baik, membuatnya semena-mena dalam memimpin. Ketamakannya mulai melampaui batas saat dirinya mengaku sebagai dewa dan mengharuskan rakyatnya agar menyembahnya. Hal tersebut pula yang menjadi asal muasal munculnya counter hegemoni dari para masyarakat sipil dalam negara tersebut.

Prabu sendiri sudah hidup dan memimpin sangat lama, terhitung hingga satu setengah abad, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikannya semakin berwibawa dalam memimpin. Berangsur-angsur ia justru semakin semena-mena dan banyak merendahkan orang lain dalam masa kepemimpinannya itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

(BN/2) Ayahku, Mpu Purwa, seorang pemuka agama Buddha Mahayana yang disegani. Ayahku pergi dari Dahanapura, ibu kota Kerajaan Kadiri, ke Panawijen di wilayah Tumapel. Keputusannya pergi karena sakit hati dicela oleh Prabu Dandang Gendis, Raja Kadiri saat itu (Yunus, 2022: 11).

(BN/3) Keberhasilan yang diperoleh ratusan tahun oleh nenek moyangnya, menjadikan Prabu Dandang Gendis besar kepala. Beberapa waktu lalu, ia memberitakan bahwa dirinya sebagai Dewa Siwa dan memaksa para Brahmin untuk menyembahnya. Para Brahmin menolak, disiksallah mereka dengan kejam sampai mati (Yunus, 2022: 15).

Data di atas memberi informasi bahwa kekuasaan Kerajaan Kadiri yang sangat luas bukanlah dari usaha Prabu Dandang Gendis menaklukkan satu demi satu wilayah. Kemakmuran tersebut didapat dari raja-raja sebelum Prabu, hal ini menjadikan kekuasaan Prabu adalah hasil dari nepotisme tanpa diiringi kemampuan berkuasa.

Penghinaan yang dirasakan oleh ayah Dedes, Mpu Purwa, berasal dari keakuan Prabu Dandang Gendis menganggap dirinya adalah Dewa Siwa. Perasaan terhina tersebut muncul dikarenakan Mpu Purwa adalah seorang pendeta, yang mana dalam teori Gramsci dirinya merupakan salah satu masyarakat politik. Masyarakat politik adalah salah satu bagian dari negara yang mau tidak mau harus tunduk pada ideologi yang disebar oleh pemimpin (hal ini mengacu pada *forced* dalam teori tersebut). Lalu, menurut keyakinan Mpu Purwa, keakuan Prabu bahwa dirinya adalah tuhan sudah melampaui batas, kemuliaan dewa seakan dikotori

oleh bayang-bayang sosok Prabu Dandang Gendhis. Berbagai bentuk Masyarakat Politik dalam novel *Tegur Dedes* akan dibahas dalam sub-pembahasan berikut.

### **1.1 Bentuk Masyarakat Politik dalam Novel *Tegur Dedes Doa dan Kutukan***

Prabu, sebagai pemimpin Kerajaan Kadiri yang besar tentu memiliki banyak masyarakat politik. Mereka mau tidak mau harus tunduk pada perintahnya, bahkan tanpa paksaan atau pun secara radikal, kepatuhan tersebut mampu tertanam dalam diri mereka sehingga tanpa berlaku kritis, mereka mau melakukan apa saja yang diperintahkan Prabu. Termasuk dalam membunuh ratusan bahkan ribuan orang yang tidak mau tunduk, mengaku, dan mempercayai ideologi yang dipegang Prabu Dandang Gendhis, bahwa dirinya adalah Dewa.

(BN/4) Anak satu-satunya dan suami Anjani tertulis dalam daftar panjang mereka yang telah mati disiksa oleh kubu Prabu Dandang Gendhis (Yunus, 2022:15).

Data di atas menunjukkan masyarakat politik di dalam negara yang dipimpin Prabu Dandang Gendhis, yakni para prajuritnya. Mereka adalah salah satu masyarakat politik yang begitu taat pada apapun yang diperintahkan Prabu, bahkan untuk membunuh. Mereka disebut sebagai bagian dari masyarakat politik karena posisinya sebagai perangkat atau alat kerja untuk menghegemoni, menjalankan tindak kekerasan untuk menghambat berbagai bentuk penolakan atas ideologi yang disebar Prabu Dandang Gendhis. Sebagai masyarakat politik, Gramsci menyebut mereka sebagai *law inforcement* atau penegak hukum. Terdapat bentuk masyarakat politik lain yang dibuktikan pada data berikut:

(BN/5) Dandang Gendhis memutuskan akan mengangkat Tunggul Ametung menjadi akuwu baru di Tumapel, jauh dari Dahanapura. Sebuah keputusan yang memuaskan seluruh pihak: Tunggul Ametung mendapatkan kerajaan kecilnya sendiri, dan Kadiri berhasil memberi Ametung imbalan sekaligus menjauhkan kemungkinan pengaruh sihir Ametung pada Kadiri (Yunus, 2022:40).

Data di atas menunjukkan bahwa bentuk negara yang digambarkan dalam novel, yakni terdapat satu kerajaan besar yang menaungi kerajaan-kerajaan kecil. Setiap Kerajaan kecil memiliki pimpinan tertinggi yang disebut Akuwu, mereka tidak dapat disebut sebagai Sri Raja karena kepenguasaannya hanya sebagian kecil wilayah dari penguasa tertinggi, yakni Sri Raja. Sehingga dalam posisi tersebut, Tunggul Ametung merupakan bagian dari masyarakat politik Prabu Dandang Gendhis. Meskipun, dia mengempal suatu daerah yang disebut Tumapel, yang mampu membuat aturan dan

menyebarkan ideologinya sendiri kepada rakyatnya, tetapi posisinya tidak setinggi Prabu dalam berkuasa. Kekuasaan yang dimiliki hanya untuk wilayah Tumapel saja. Prabu Dandang Gendhis dan Tunggul Ametung sendiri tidak begitu dekat satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan usaha Ametung agar dapat memiliki ikatan secara keluarga dengan Prabu, yakni menikahkan putrinya dengan putra Prabu Dandang Gendhis. Namun, Ametung hanya dapat menikahkan putrinya dengan ahli waris ketiga belas saja, tidak dari anak permaisuri Prabu secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

(BN/6) Ametung menyuap besar-besaran para abdi di Kutaraja dan Dahanapura demi menjodohkan Ayu Aryanti kepada anak Prabu. Ayu, putrinya, memperoleh anak Prabu yang berada di urutan tiga belas dari ahli waris takhta Kadiri. Memang sudah mentok sampai situ saja nilai si perawan, begitu pula nilai Ametung di mata Kerajaan (Yunus, 2022:84).

Ikatan mereka yang jauh memberikan keuntungan bagi Tunggul Ametung berkuasa karena dirinya sebagai masyarakat politik tidak begitu dikontrol oleh Prabu Dandang Gendhis. Kesewenang-wenangan Tunggul Ametung sebagai penguasa tertinggi kerajaan Tumapel dapat dilihat pada poin 4.2.2 mengenai Hegemoni masing-masing penguasa yang digambarkan dalam novel.

### **1.2 Bentuk Masyarakat Sipil dalam Novel *Tegur Dedes Doa dan Kutukan***

Masyarakat sipil yang dipaparkan dalam novel, adalah MS dari Kerajaan Kadiri dan Kerajaan Tumapel. Masyarakat sipil dari Kerajaan Kadiri dapat dilihat dari data berikut:

(BN/7) Setelah melempar tombak tepat dihadapan salah satu bujangga yang menolak, Prabu menatap para bujangga sambil menepuk dadanya tiga kali. Banyak rakyat yang melihat kejadian itu bersorak kagum akan kesaktian sang Prabu. Para bujangga masih bergeming (Yunus, 2022:222).

Data tersebut memperlihatkan intelektualitas masyarakat pada saat itu. Dalam posisi tersebut, Dandang Gendhis tidak hanya memamerkan kesaktiannya. Saat itu, ia menantang seorang Brahmin dihadapan rakyatnya. Namun, mereka tampak hanya takjub pada ilmu sihir Dandang Gendhis tanpa peduli konsekuensi bahwa Dandang Gendhis yang mereka sembah adalah suatu kesesatan dan mampu membunuh seorang pemuka agama dengan mudah. Hal ini memperlihatkan bentuk counter hegemoni yang ada bukan berasal dari konflik antara rakyat dan Dandang Gendhis. Melainkan, berasal dari

kaum intelektual dan Dandang Gendis sebagai pemilik *superstructure*.

Dalam Kerajaan Tumapel, masyarakat sipil terbagi dalam dua masa yang berbeda, masa penguasaan Tunggul Ametung dan masa penguasaan Angrok-Dedes. Kedua bentuk penguasa ini memiliki respon masyarakat sipil yang berbeda. Bentuk masyarakat politik pada masa penguasaan Akuwu Tunggul Ametung dapat dilihat pada data berikut:

(BN/8) Aku merasa rakyat dan beberapa kalangan di Pakuwon, telah muak oleh kekacauan ini. Kabar telah sampai di telinga masyarakat, bahwa Ametung dibunuh oleh orang yang memiliki hasrat menjadi Akuwu, menggantikan Ametung. Rakyat masa bodoh atas kematian Ametung, tapi mereka menolak keras pembunuhnya diangkat sebagai Akuwu, beserta pihak yang memberi dukungan atas pembunuhan tersebut (Yunus, 2022:127).

Data di atas menunjukkan respon kematian Tunggul Ametung, tidak membuat masyarakat sipilnya bersedih. Ketiadaan empati terhadap penguasa menunjukkan hegemoni yang dimiliki Tunggul Ametung berada pada tingkat hegemoni yang minimum. Hal ini mengartikan bahwa kemampuan dalam memimpin dan capaian konsensus dengan masyarakat sipil tidak berjalan dengan baik. Masyarakat sipil justru lebih takut bahwa pemimpin selanjutnya adalah dari kalangan pihak yang mendukung pembunuhan tersebut. Hal ini bukan karena rakyat bersimpati terhadap Tunggul Ametung, melainkan proses berpikir bahwa pengangkatan Akuwu kepada mereka yang melakukan pembunuhan terhadap seseorang adalah pilihan yang salah.

Pada awal kekuasaan Ken Arok dan Ken Dedes, terdapat masyarakat politik dan sipil yang berasal dari kubu Tunggul Ametung, tidak terima diangkatnya Ken Arok sebagai pemimpin tertinggi Tumapel. Namun, kemunculannya tidak menyebar begitu luas dan kurang provokatif mempengaruhi seluruh masyarakat sipil di Tumapel. Sehingga, *status quo* masih berada di tangan Angrok-Dedes dalam waktu yang sangat lama. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(BN/9) Hari itu Angrok menjadikan Tita sebagai salah satu patih di Tumapel. Ia dan para patih lainnya begitu sibuk membersihkan istana dan Tumapel dari para pendukung Tunggul Ametung. Selain itu, juga pihak-pihak yang tidak setuju Ken Angrok menjadi akuwu baru.

(BN/10) Aku mendorong Angrok untuk memberi hukuman yang sangat berat pada mereka, yaitu hukuman mati. “Tiada guna kita untuk

bersantai dan memberi kesempatan pada api untuk menyebar. Luruskan keadaan secepatnya selagi kendali masih di bawah kita,” (Yunus, 2022:152-153).

Data di atas menunjukkan bahwa provokasi untuk menghegemoni masyarakat sipil Tumapel tidak begitu berpengaruh. Pertama, dalam teori hegemoni, hal ini disebabkan kubu Tunggul Ametung tidak mampu menemukan momen dan titik tengah yang memposisikan keresehan mereka mewakili seluruh lapisan masyarakat. hal ini penting agar seluruh rakyat Tumapel dapat menolak status quo dari Angrok-Dedes. Kedua, sang pemilik *superstructure* tanggap dalam memberi tindakan dan menjatuhkan hukuman terhadap kubu tersebut. Sehingga, counter hegemoni dari kubu Tunggul Ametung dapat diredam dengan cepat.

## 2. Bentuk Hegemoni dalam Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

### 2.1 Hegemoni Prabu Dandang Gendis

Setelah dipaparkan bentuk tatanan negara, beserta masyarakat politik dan sipilnya, berikutnya dipaparkan bentuk hegemoni di dalam negara tersebut. Hegemoni, sebagai konsep yang menggambarkan utopia dengan kepemimpinan moral dan intelektual, memposisikan negara dan masyarakat sipil mencapai konsensus, sehingga membentuk keselarasan dalam tatanan sosial dan politik. Hal tersebut pernah di raih oleh Kerajaan Kadiri hingga menjadikannya sebagai kerajaan paling berkuasa dengan wilayah kekuasaan yang begitu luas. Keselarasan yang pernah diraih oleh Kerajaan Kadiri dapat dilihat melalui data berikut:

(BH/1) Berkat semua itu, Kerajaan Kadiri menjadi kaya raya, sangat berlimpah. Tidak ada kelompok masyarakat yang kelaparan. Para pengelana dan pesinglah asing menyebut Krajaan Kadiri dengan sebutan gemah ripah loh jinawitata tentrem karta raharja (Yunus, 2022:15).

Data tersebut menunjukkan hegemoni yang mencapai integralnya, mampu jatuh ketika kekuasaan tertinggi dipegang oleh penguasa yang salah. Kesombongan dan kesewenang-wenangan Dandang Gendis membuat tingkat hegemoni Kerajaan Kadiri menjadi hegemoni decadent. Titik ini menjadi decadent karena ideologi yang disebar berhasil mencapai sasarannya, hanya saja mentalitas rakyat tidak selaras dengan pemikiran penguasa. Banyak dari mereka tidak setuju atas pengakuan Dandang Gendis sebagai dewa, namun mereka tidak mampu menyuarakan ketidaksetujuannya karena ketidakberdayaan atas kekuatan besar Dandang Gendis.

### 2.2 Hegemoni Ken Angrok

Kekuasaan Ken Angrok mampu tercapai karena kemampuannya dalam menghegemoni rakyat, menimbulkan common sense yang spontan sehingga dukungan secara langsung didapat oleh Ken Angrok. Hal ini, pertama, dapat dilihat melalui dialog Dang Hyang Lohgawe dan Ken Angrok berikut:

(BH/7) Dang Hyang, wanita yang memiliki nyala biru di daerah kewanitaannya, yang kumaksud, adalah Dedes, selir Akuwu Tunggul Ametung. Jika menikah dengan Dedes, seorang sri nareswari, dapat menjadikan aku sebagai maharaja, Tunggul Ametung akan aku bunuh dan selirnya akan kuperistri. Namun, hanya jika Dang Hyang memberi izin (Yunus, 2022:161).

Percakapan dialog di atas menunjukkan bahwa Dang Hyang seorang pendeta di istana Tunggul Ametung, mampu terhegemoni oleh Angrok. Hal ini disebabkan sebelum mengutarakan keinginannya untuk membunuh Tunggul Ametung, ia memaparkan sebuah bentuk folklor, kepercayaan yang dimiliki oleh banyak orang masa itu, yakni perempuan yang memiliki cahaya biru di kewanitaannya disebut sri nareswari. Siapapun yang menikahinya dapat menjadi maharaja dan melahirkan raja-raja. Sehingga, Dang Hyang sama sekali tidak melarang atau melaporkan perencanaan pembunuhan tersebut kepada Tunggul Ametung. Ia bersikap netral dan pasif membiarkan pembunuhan tersebut terjadi.

Pada data berikutnya, ia terangkat sebagai Akuwu di Tumapel karena momen yang sudah ia rencanakan berhasil membuat rakyat secara spontan memilihnya menjadi Akuwu. Berikut data dalam novel mengenai terangkatnya Angrok sebagai Akuwu:

(BH/8) Dang Hyang bersama kedua Patih keluar menenangkan rakyat yang sangat kisruh, mereka juga mengabarkan tiga hal utama yang berkembang di Pakuwon. Pertama, hasil investigasi Ken Angrok mengenai pembunuhan Ametung. Kedua, tidak ada perlawanan dari Kbo Ijo dan ia tidak membela diri. Ketiga, keberhasilan Angrok meringkus Kbo Ijo saat ia berusaha kabur.

Lalu, terdengar teriakan suara dari arah kerumunan yang secara bersamaan diikuti oleh seluruh masyarakat yang berkumpul, mereka bersama-sama meneriakkan: “Angrok Akuwu Tumapel! Angrok Akuwu Tumapel (Yunus, 2022:129).

Ken Angrok ditugaskan menjadi penyidik pembunuhan Tunggul Ametung. Sebagai pembunuh aslinya, Angrok sudah menyusun rencana agar Kbo Ijo yang menjadi tersangka pembunuhan tersebut. Kbo Ijo

yang dalam keadaan panik dan tidak mampu membela diri karena bukti kuat tertuju pada dirinya, memilih untuk kabur. Keadaan ini menguntungkan Angrok untuk segera membunuh Kbo Ijo. Hal tersebutlah yang disebut sebagai ‘momen’ karena masyarakat menganggap Angrok berhasil membunuh pelaku. Sehingga, ia dieluh-eluhkan sebagai pahlawan Tumapel.

Saat itu pula spontanitas masyarakat muncul karena hegemoni yang dilakukan oleh kubu Ken Angrok. Dengan meneriakkan frasa, “Angrok Akuwu!” kepada rakyat lain. Dalam sekejap rakyat terhegemoni oleh frasa tersebut dan ikut berteriak, menyerukan kesetujuannya. Hal lain pula yang menyebabkan Angrok terpilih adalah Ametung yang tidak memiliki keturunan pewaris takhta. Sehingga, pilihan mereka jatuh pada pahlawan Tumapel, Ken Angrok.

Masa penguasaan Ken Angrok memiliki bentuk kepemimpinan moral dan intelektual. Ia termasuk pemimpin yang dieluh-eluhkan karena tidak sewenang-wenang mengatur rakyatnya, ada sebuah “konsensus” antara penguasa dan rakyatnya, terutama bagi mereka yang setia sebagai bromocorah Angrok dan terlibat dalam setiap perang. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(BH/9) Agar memberi kesibukkan pada mereka di masa-masa damai, Angrok memberi lahan untuk mereka olah, ia juga membebaskan wajib pajak kepada para bromocorahnya tersebut. Bromocorah ini berisi orang-orang pemberani yang mampu menghadapi medan-medan yang sulit di pegunungan dan hutan. Keterlibatan mereka sebagai pengaman negeri dan menjadi pasukan perang, alih-alih dibasmi, di kemudian hari terbukti bahwa mempertahankan mererka adalah keputusan yang penting (Yunus, 2022:179).

Data di atas menunjukkan tindakan Angrok memberi banyak keuntungan pada mereka yang loyal terhadap kepemimpinannya. Hal ini juga menguntungkan bagi Angrok karena dalam Perang Ganter, perang antara Kerajaan Kadiri dan Tumapel. Mereka menjadi garda terdepan untuk membela Tumapel.

Di masa kepemimpinan ini, Dedes juga menyebarkan nilai yang dari dulu ingin ia terapkan di Kerajaan Tumapel. Nilai tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(BH/10) Aku membentuk pasukan pemanahku sendiri yang seluruhnya beranggotakan perempuan dan turun langsung membina mereka. Saat latihan pertama, kami masih beranggotakan tujuh orang, semuanya berasal dari keluarga ksatria di Tumapel. Dua puluh tahun kemudian, mendekati Perang Ganter,

pasukanku ini mencapai tiga ratus anggota, banyak dari mereka berasal dari pelosok Tumapel (Yunus, 2022:186).

Data di atas menunjukkan kuasa Dedes mampu menghapus nilai-nilai diskriminasi yang diterapkan pada masa penguasaan Tunggul Ametung. Kekuasaannya membentuk *common sense* baru mengenai nilai perempuan di mata masyarakat, yang sebelumnya perempuan tidak diperbolehkan memanah, berkuda, dan kegiatan yang bersifat maskulin lainnya. Dedes mulai meningkatkan taraf dan nilai hidup perempuan saat itu dengan membentuk pasukan pemanahnya sendiri yang anggotanya keseluruhan adalah perempuan. Terlihat bahwa pasukan pemanah ini tetap ada hingga puluhan tahun sampai Perang Ganter terjadi. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat sudah terhegemoni dengan nilai yang ditanamkan Dedes sehingga tidak ada oknum yang menganggap nilai tersebut sebagai sesuatu yang aneh atau salah.

### 3. Bentuk Kepercayaan Populer dalam Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

#### 3.1 Kepercayaan Populer yang Dibangun Tokoh Ken Angrok

Kepercayaan populer disebut sebagai kekuatan material untuk mencapai hegemoni. Seorang yang bertindak sebagai penghegemoni perlu memperhitungkan interes tersebut agar mencapai suatu konsensus. Sesuatu yang secara umum dipercayai masyarakat adalah kata lain dari kepercayaan populer atau *common sense*. Bentuk kepercayaan populer dipaparkan dalam subbab “Semoga Engkau Dilahirkan Kembali dalam Keadaan Buruk” cerita berlatar pada malam seusai pernikahan Angrok-Dedes. Angrok menceritakan kembali alasan mengapa membunuh Tunggul Ametung dan menjadikan Dedes sebagai prameswarinya. Saat itu, Angrok menceritakan kembali percakapannya dengan Dang Hyang kepada Dedes. Berikut paparan dialog Angrok dan Dang Hyang:

(KP/1) “Dang Hyang, aku melihat seorang wanita yang memiliki nyala biru di daerah kewanitaannya. Tanda wanita yang bagaimanakah itu? Tanda burukkah? atau tanda baikkah?”

“Jika ada wanita yang demikian, Ken Angrok anakku. Wanita itu adalah penjelmaan Sri Nareswari. Ia merupakan wanita yang sempurna, Nak. Apabila kamu jadikan istri wanita itu, tidak peduli siapapun dan bagaimanapun masa lalumu, kelak kamu akan menjadi penguasa, seorang maharaja. Lahirlah keturunan raja-raja pula untukmu dari rahimnya.”

“Dang Hyang wanita itu adalah Dedes, selir Tunggul Ametung. Jika dia mampu membuatku menjadi maharaja, akan kubunuh Tunggul Ametung dan kuperistri selirnya.”

“Maka matilah Tunggul Ametung olehmu, Nak! Aku tidak mengizinkan pun melarangmu. Batasnya adalah kehendakmu sendiri. (Yunus, 2022:160-161).

Data dialog di atas menunjukkan adanya folklor yang dipakai Angrok sebelum mengatakan rencananya untuk membunuh Tunggul Ametung dan menikahi selirnya, Ken Dedes. Dengan mempertanyakan sebuah mitos mengenai *sri nareswari* agar Dang Hyang membiarkannya melakukan rencananya tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat satu momen yang mampu menghegemoni seseorang, yakni dengan memberikannya sebuah *common sense*. Hal tersebut dibuktikan oleh Angrok yang sebelum menyebarkan idenya (mengenai rencana pembunuhan Tunggul Ametung) kepada Dang Hyang, ia memasukkan sebuah folklor. Folklor tersebut berbentuk mitos yang telah berkembang menjadi kepercayaan populer di masyarakat. Sehingga, Dang Hyang, sebagai pendeta, membiarkan perencanaan pembunuhan itu terjadi tanpa melaporkannya ke Tunggul Ametung dan membiarkan kebenaran tersebut ia simpan sendiri.

#### 3.3 *Common Sense* dalam Kepemimpinan Ken Dedes

*Tutur Dedes Doa dan Kutukan* diceritakan melalui sudut pandang Dedes sedari kecil hingga akhir hayatnya. Banyak *common sense* yang ia terima dari segala pihak yang akhirnya mampu memengaruhi kepemimpinannya hingga dapat membangun negara yang lebih baik. Dedes sendiri mempunyai pemikiran dominan yang menjadi *common sense*. Dari *common sense*-nya tersebut mampu membantunya mengetahui banyak hal, berikut data Dedes tersebut:

(KP/4) Aku menaruh telik sandi dan juru lapor di seluruh wilayah Tumapel dan Kutaraja, bahkan ada beberapa juga di Pakuwon. Cerita merupakan kekuatan layaknya mantra yang saat ini tak hanya aku percaya betul-betul, tapi juga kulaksanakan benar-benar sampai sekecil-kecilnya. Suatu saat nanti, kami bahkan memiliki beberapa telik sandi di Istana Kerajaan Kadiri (Yunus, 2022:175).

Data di atas menunjukkan bentuk *common sense* karena kepercayaan Dedes terhadap cerita, dengan menciptakan istilah bahwa cerita adalah kekuatan, sebuah mantra. Keyakinan tersebut didasari oleh pentingnya sebagai prameswari mengetahui segala hal, berbagai informasi, dari setiap sudut istana, bahkan dari Kerajaan Kadiri, Istana Dahanapura. Sehingga, sekecil apapun

keburukan dan kebohongan seseorang dapat ia tangani secepatnya. *Common Sense* yang Dedes miliki juga, nyatanya bukan hanya dimiliki oleh pemikiran dominannya saja. Namun, banyak dari masyarakat saat ini yang juga menganggap bahwa cerita merupakan kekuatan.

Adanya stratifikasi sosial yang menjadi *common sense* di dalam masyarakat juga disadari oleh Ken Dedes. Dalam kepahitan tersebut, ia juga menyadari bahwa Angrok menikahinya bukan didasari oleh cinta.

(KP/5) Suatu saat nanti, ketika aku sudah lebih dewasa dan matang, ketika aku lebih mengerti mengenai cara kerja kekuasaan dan sistem kepatuhan, aku mulai mengerti mengapa Angrok menikahiku dan Umang mengizinkannya. Tak ada rakyat mana pun yang dapat menerima seorang pemimpin tanpa memiliki darah keturunan bangsawan atau darah ksatria. Angrok dan Umang sama-sama berasal dari masyarakat biasa, tanpa adanya keturunan bangsawan. Bagaimana pun kemampuan mereka menyembunyikan identitasnya, cepat atau lambat rakyat akan mengetahui dan mempertanyakan mengapa mereka dipimpin oleh sesama mereka. Namun, jika menjadikanku sebagai prameswarinya, Angrok tidak hanya mendapat dukungan dari rakyat, tetapi juga dukungan para brahmana (Yunus, 2022:197).

Data di atas menunjukkan bahwa Angrok telah memperhitungkan adanya counter hegemoni bila dia menunjuk Umang sebagai prameswarinya. Hal ini berlaku karena kepercayaan populer di masyarakat saat itu yang masih kental dalam memandang kasta. Seorang raja tidak boleh berasal dari masyarakat biasa. Sehingga, untuk membentuk konsensus, persetujuan dengan masyarakat, ia menikahi Dedes. Hal tersebut memberikan bentuk penerimaan secara sosial dan politik karena posisinya sebagai raja untuk masyarakat Tumapel.

Di masa kepemimpinan Angrok-Dedes pula, banyak folklor yang dipercayai oleh masyarakat, salah satunya berbentuk ramalan. Hal ini mampu menjadi senjata bagi Dedes untuk merusak mental prajurit Kerajaan Kadiri saat Perang Ganter.

(KP/6) Aku menulis puluhan gancaran yang setiap gancaran tersebut disalin sebanyak-banyaknya oleh para bujangga. Gancaran-gancaran ini digunakan ketika mendekati dimulainya perang dan akan dipasang secara sembunyi-sembunyi di pepohonan dan tempat-tempat umum sekitar wilayah Dahanapura oleh bromocorah-bromocorah

kami. Gancaran ini berisi lelucon dan olok-olok yang diperuntukkan kepada Dandang Gendis dan pasukannya. Juga, berisi mengenai ramalan-ramalan akan kekalahan yang memalukan bagi Kadiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk mematahkan mental mereka (Yunus, 2022:245-246).

Data di atas menunjukkan kepercayaan populer masyarakat saat itu, yakni berupa ramalan. Mengetahui bahwa ramalan Perang Ganter dimenangkan oleh Kerajaan Tumapel, memberi ide pada Dedes untuk menulis gancaran-gancaran untuk menghegemoni masyarakat dan para prajurit Kadiri bahwa mereka akan kalah dalam Perang Ganter. Tidak hanya itu dia juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk menghancurkan eksistensi hegemoni Prabu Dandang Gendis, Kerajaan Kadiri. Hal tersebut dapat dilihat dari gancaran yang bertulis olok dan lelucon untuk Prabu Dandang Gendis yang mengaku dirinya sebagai dewa. Dedes menyebarkan logikanya bahwa seorang raja tidaklah patut untuk disembah.

#### **4. Bentuk Kaum Intelektual dalam novel Tutur Dedes Doa dan Kutukan**

##### **4.1 Kaum Intelektual Tradisional**

Pembunuhan dilakukan Prabu Dandang Gendis kepada seorang pendeta yang tidak mau mengakuinya sebagai dewa. Kegiatan yang dipertontonkan pada rakyat Kadiri ini membuat seluruh Kaum Intelektual Tradisional dalam negara tersebut mengungsi ke Kerajaan Tumapel.

(KI/1) Kami masih di Balairung malam itu, saat kelompok pertama para bujangga sampai di pakuwon. Rata-rata dari mereka adalah para brahmin Siwa, pendeta, biksu buddha, pertapa, begawan juga resi dari beberapa golongan tersebut. Yang terhitung sedikit dari mereka adalah golongan pemuja Wisnu. Kami menyediakan tempat untuk mereka di Balairung, di saat itu pula para pengawal pribadi Akuwu menjaga sekeliling Balairung dengan ketat. Tak ada seorang pun di istana yang mampu dekat dengan jarak kami, bahkan para abdi dalam sekalipun. (Yunus, 2022:223)

Data di atas menunjukkan kaum intelektual tradisional, selanjutnya disingkat menjadi KIT, yang tertindas oleh kejayaan Dandang Gendis. KIT tersebut disamakan dengan sebutan bujangga. Dalam KBBI, bujangga merupakan sebuah *noun* (*n*) yang berarti 1) pendeta; 2) petapa; 3) orang yang cerdas. Mereka disebut sebagai KIT karena hal dan ilmu yang diajarkan adalah sama dari generasi ke generasi.

Dalam teori Gramsci, KIT adalah mediator antara masyarakat dan penyebaran ideologi penguasa.

Namun dalam novel, tampak bahwa KIT tidak sejalan dengan ideologi penguasa karena gagal terbangunnya konsensus antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa konsensus tidak hanya perlu dibentuk oleh penguasa dengan rakyat atau masyarakat sipil saja. Penguasa perlu mencapai konsensus pada seluruh ranah, seperti masyarakat politik, intelektual tradisional, dan intelektual organik.

#### 4.2 Kaum Intelektual Organik

Dedes, sebagai orang yang merasakan langsung penolakan ayahnya atas kedewataan Dandang Gendis, membuat dia turut merasakan keterpurukan KIT. Dedes sadar bahwa mereka adalah sasaran empuk Dandang Gendis karena jika para bujangga meyakini kedewataan Gendis, maka akan mudah menghegemoni rakyat dengan ideologi tersebut. Pada ‘momen krisis’ ini, Para Petinggi Tumapel menjadi orang yang melindungi KIT dari teror Dandang Gendis dan akan mentransformasi sistem politik yang ada.

(KI/2) Seorang brahmin sepuh yang mewakili brahmin lainnya sebagai juru bicara mulai memberi salam. Ia lanjut menjelaskan, “Tentu Paduka beserta para penghuni Pakuwon yang terpelajar sudah mengetahui hal yang terjadi di Dahanapura hari ini. Ketahuilah, sebagai kelompok yang memuliakan para dewa, kami satu suara tidak mengakui kedewataan Dandang Gendis. Kami menolak ideologinya dan kami kemari memohon perlindungan Paduka atas intimidasi Dandang Gendis, bantulah kami untuk mendapatkan kembali kemuliaan para dewa yang telah terhina oleh Dandang Gendis.

Tetua brahmin tersebut menutupnya dengan kalimat, “Hanya ada satu cara untuk mengakhiri kebatilan ini, yakni menghancurkan sepenuhnya agar dapat tumbuh tunas baru yang lebih sehat (Yunus, 2022:223-224).

Data di atas menunjukkan bahwa para brahmin mengakui intelektualitas Penguasa Tumapel, yakni Angrok-Dedes. Perannya sebagai pelindung para bujangga, memosisikan mereka sebagai intelektual organik. Kalimat terakhir, ditutup dengan harapan adanya gerakan untuk membentuk etis politik baru. Sebuah transformasi oleh mereka yang disebut Kaum Intelektual Organik.

(KI/3) Di dalam ketakutanku, aku tiba-tiba memperoleh ilham. Teringat di benakku hari yang telah lama berlalu, Anjani memberikan wejangan untukku agar tidak menggunakan kekuatan gunung merapi jika tidak mempunyainya, gunakanlah kekuatan air untuk memadamkan

bara apinya. Anjani waktu itu berkata, “aku tidak perlu mengalahkan Dandang Gendis, aku hanya perlu membunuhnya.” Bisikan yang samar-samar di kepalaku, lalu kuucapkan dengan lantang.

“Tunggu dulu!” Semua orang menolehku. “Siapa bilang enam ribu pasukan kita harus membunuh empat puluh ribu pasukan kerajaan Kadiri? Itu tidak perlu, dan memang seharusnya tidak. Hal yang kita lakukan seharusnya yakni membunuh para petinggi, para panglima pemimpin pasukan, para pewaris takhta, dan paling penting adalah Dandang Gendis itu sendiri (Yunus, 2022:227).

Data pertama menunjukkan intelektualitas Dedes berperan dalam kemenangan Perang Ganter. Nasihat dari Anjani menjadi kesadaran filosofis mengenai tindakan praksisnya untuk menghancurkan dominasi dari sistem yang dianggap salah oleh seluruh kaum intelektual. Kesadaran filosofis ini menjadi *common sense* dan strategi mereka nanti dalam berperang.

Data kedua menunjukkan ketegasan Dedes sebagai intelektual organik. Ia tidak takut menyuarakan pendapatnya demi menghancurkan sistem yang dibangun oleh Dandang Gendis. Ketakutan seluruh Petinggi Tumapel dan Kaum Intelektual karena sedikitnya jumlah pasukan mereka, tidak membuat Dedes gentar karena filsafat praktis yang ia pegang. Tujuan mereka adalah menghancurkan sistem politik Dandang Gendis, bukan membunuh 40 ribu pasukan yang hanya mengikuti sistem dan perintah dari penguasanya. Intelektualitas Dedes, juga ditunjukkan dalam data berikut:

(KI/4) Kami membentuk lingkaran kecil di tengah taman, menjauh dari setiap orang yang mungkin menguping. Kami hanya berhenti bicara ketika angin bertiup kencang agar angin tak membawa suara kami ke telinga lain yang tidak dikehendaki. Aku menjelaskan rencanaku dengan ringkas. Angrok, Umang, dan patih yang ikut mendengar merespon dan menyempurnakan ide tersebut (Yunus, 2022:239).

Data di atas menunjukkan bahwa Dedes adalah pencetus ide dalam strategi kemenangan Perang Ganter. Ia menyadari bahwa pasukannya kalah jumlah, untuk itu ia harus menggunakan akal mencari strategi alternatif yang dapat memberi kemenangan di tengah kalahnya jumlah dan penempatan Pasukan Tumapel yang tidak strategis, yakni di sebelah barat menghadap ke timur, arah matahari terbit. Silaunya matahari mampu melengahkan Pasukan Tumapel, dengan itu Dedes

mengakalinya menggunakan cermin. Strategi ini mampu membuat Kadiri lengah karena pantulan silaunya dan keanehan matahari yang terbit di sisi barat membuat takut para Pasukan Kadiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

Efek cermin raksasa kami bagaikan kejutan, matahari buatan ini mampu membuat pasukan Kadiri takut dan kocar kacir. Lalu, banyaknya penyulut yang sengaja kami turunkan untuk meneriakkan berita tentang kemarahan dewa dan keberpihakan mereka pada pasukan kami membubarkan formasi mereka di medan perang (Yunus, 2022:260).

##### 5. Bentuk Counter Hegemoni dalam Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*

Penolakan kedewataan Dandang Gendis adalah bentuk counter hegemoni yang dilakukan oleh kaum intelektual. Ideologi yang tidak dapat diterima itu telah mencapai puncak batas kesabaran para bujangga. Terlebih lagi, ketika Dandang Gendis membunuh seorang brahmin yang menyuarakan penolakannya menyembah raja.

(CH/1) Menjawablah salah satu dari para bujangga, “Paduka, tidak ada sejarahnya seorang pendeta menyembah raja.”

“Hendaklah mulai sekarang sembah aku, jika tidak tahu seberapa sakti aku, akan kutunjukkan sekarang!”

... Sang Prabu melemparkan tombaknya ke arah bujangga tersebut. Lalu, jatuhlah tombak tersebut mendarat dengan cepat secara tegak lurus dan terpancang tepat di hadapannya (Yunus, 2022:221).

Data di atas menunjukkan penolakan terhadap penyebaran hegemoni mengenai kedewataan Dandang Gendis. Penolakan yang didapat tidak membuat Dandang Gendis sadar untuk merekonstruksi kembali ideologi yang ia sebar. Ia justru menunjukkan hukumannya (*law inforcement*) bagi brahmin yang menyuarakan penolakan, yakni dengan dibunuh menggunakan kesaktiannya. Intimidasi Prabu Dandang Gendis terhadap para brahmin inilah yang menjadi puncak counter hegemoni dari para kaum intelektual. Bahwa perlu adanya revolusi ideologi dalam masyarakat untuk tidak menyekutukkan Dewa dengan mengakui kedewataan Dandang Gendis. Hal itu dapat terjadi dengan menghancurkan dinasti yang telah mengakar dan menggantinya dengan tunas baru.

(CH/2) Kami tidak menemukan pilihan lain. Sungguh sejak awal tidak ada pilihan lain bagi kami, selain menguatkan diri untuk menantang Kerajaan Kadiri. Siap atau pun tak siap, menang atau kalah (Yunus, 2022:227).

Data di atas menunjukkan keterpojokkan yang dirasakan tidak hanya menyentuh satu kelompok saja,

tapi menyentuh berbagai ranah kelompok. Hal ini disebabkan tidak hanya KIT saja yang menunjukkan penolakan. tetapi juga, masyarakat politik, seperti penguasa kerajaan-kerajaan kecil yang masih dalam naungan Kadiri. Lalu, masyarakat sipil, dan intelektual organik. Hal ini juga menunjukkan bahwa penolakan atau counter hegemoni yang ada dilakukan dengan cara *war of movement*. Dalam teori Gramsci, terdapat dua bentuk strategi dalam meruntuhkan hegemoni, 1) *War of Position*; 2) *War of Movement*. *War of position* merupakan strategi meruntuhkan hegemoni dengan cara perebutan ideologi, praksisnya dilakukan dalam bentuk perdebatan, demonstrasi, status quo diambil alih dengan cara mengubah pandangan dunia. *War of movement* merupakan strategi meruntuhkan hegemoni dengan cara perang fisik.

Dalam konteks kerajaan masa lampau, manusia belum terikat oleh hukum yang sistematis sehingga untuk meruntuhkan hegemoni tidak dapat dilakukan dengan konverensi. Untuk itu, Kerajaan Tumapel menyatakan perang dan menyatakan dirinya lepas dari naungan Kerajaan Kadiri. Hal ini dilakukan untuk menghancurkan hegemoni dan tatanan sistem Prabu Dandang Gendis.

##### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai internalisasi counter hegemoni dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus menggunakan kajian Hegemoni Antonio Gramsci, peneliti menyusun simpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk negara berupa kerajaan dengan Kerajaan Kadiri sebagai pemimpin tertinggi yang menaungi kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Masyarakat politik di dalamnya adalah para petinggi dan abdi dalem Kerajaan Kadiri, para akuwu dari kerajaan kecil, seperti Kerajaan Tumapel yang dipimpin oleh Akuwu Tunggul Ametung dan Akuwu Ken Angrok. Kemudian, prajurit dan pasukan Prabu Dandang Gendis sebagai masyarakat politik dengan perangkat kerja berbentuk *law inforcement*. Masyarakat sipil banyak digambarkan secara umum dengan sebutan rakyat atau masyarakat, tidak ada tokoh spesifik dalam novel yang berasal dari masyarakat sipil dari kerajaan-kerajaan tersebut. *Kedua*, digambarkan tiga tokoh pemimpin yang memiliki penyebaran hegemoninya masing-masing, seperti 1) Prabu Dandang Gendis menyebarkan ideologi tentang kedewataan dirinya, hegemoni ini tidak mencapai konsensus sehingga ia menunjukkan dominasinya, ketidakberdayaan rakyat menyebabkan hegemoninya ada pada tingkat *decadent*; 2) Akuwu Tunggul Ametung; 3) Ken Angrok menggunakan folklor *sri nareswari* untuk menghegemoni pendeta Akuwu agar membiarkannya membunuh Ametung, memperistri Dedes, dan menguasai

Tumapel. *Ketiga*, kepercayaan populer masyarakat bahwa pemimpin tidak boleh berasal dari kasta yang sama dengan mereka, membuat Ken Angrok memperistri Dedes agar memperoleh peneriman dari masyarakat sipil. *Keempat*, kaum intelektual tradisional digambarkan dalam tokoh Mpu purwa sebagai ayah Dedes dan pendeta Buddha, para bujangga yang terdiri atas para Brahmin Siwa, para pendeta/biksu buddha, petapa, begawan, dan pemuja Wisnu. Lalu, kaum intelektual organik digambarkan dalam tokoh Anjani dan Dedes. *Kelima*, adanya internalisasi counter hegemoni yang dideskripsikan melalui penolakan Kaum Intelektual atas hegemoni yang disebar oleh Prabu Dandang Gendis, penolakan tersebut memiliki output dalam bentuk *war of movement*, penolakan dari masyarakat sipil tidak dideskripsikan dalam novel.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, Indra. 2022. *Tutur Dedes, Kisah "Pararaton" Zaman Kiwari*, (online), (<https://www.kompas.id/baca/buku/2022/09/11/tutur-dedes-kisah-pararaton-zaman-kiwari>), diakses pada tanggal 7 Desember 2022.
- Ali, Z. Zaenudin. 2017. *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia*. Yaqzhan, (online), vol. 3, no. 2, (<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/5482>), diakses pada tanggal 1 Mei 2023.
- Endraswara. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Salatiga: CAPS.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2017. *Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea.
- Homba, Carlos Venansius. 2016. *Bentuk-Bentuk Counter Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hutalagung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia, No. 12, (online), ([https://www.academia.edu/4149115/Hegemoni\\_Kekuasaan\\_dan\\_Ideologi](https://www.academia.edu/4149115/Hegemoni_Kekuasaan_dan_Ideologi)), diakses pada tanggal 24 April 2023.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patria, N., & Arief, A. . 2015. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sap, tono. 2010. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Artikel ISI, (online), Vol 7. pp. 1-3, (<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/387>), diakses pada tanggal 24 April 2023.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, S, dkk. 2019. *Representasi Counter Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. UPT Perpustakaan UNM, (online), (<http://eprints.unm.ac.id/14476/>), diakses pada tanggal 15 Februari 2023.
- Siswanti, Endah. 2017. *Anatomi Hegemoni Antonio Gramsci*. Jurnal Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, edisi 5(1) Hal 11-33, (online), (<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/355>), diakses pada tanggal 27 April 2023.
- Yunus, Amalia. 2022. *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*. Tangerang Selatan: baNANA.
- Zalta, Edward N., dkk. 2023. *Antonio Gramsci*. Stanford Encyclopedia of Philosophy: Metaphysics Research Lab, (online), ISSN 1095-5054, (<https://plato.stanford.edu/info.html>), diakses pada tanggal 27 April 2023.
- Zamani, Muhammad F., dkk. 2021. *Karakter Anti-Hero sebagai Counter-Hegemoni Superhero dalam Film Deadpool Analisis Counter-Hegemoni Antonio Gramsci*. Jurnal CULTURE, (online), Vol 8, No.2, (<https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/264>), diakses pada tanggal 15 Februari 2023.